

Pilihan Rasional dan Kesejahteraan Ekonomi: Studi Keputusan Siswa SMA Katolik Sibolga untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Rational Choice and Economic Well-Being: A Study of Senior High School Students' Decisions to Pursue Higher Education at Catholic High School Sibolga

Sultan Mirza Hutagalung*

Universitas Sumatera Utara

sultanmirzahutagalung@gmail.com

Hairani Siregar

Universitas Sumatera Utara

hairani@usu.ac.id

Abstract

This study examines how 12th-grade students at SMA Katolik Sibolga make rational decisions regarding the pursuit of higher education under varying household economic conditions. Employing a qualitative descriptive-explorative approach grounded in Rational Choice Theory, the research involves 15 students, 6 parents, and 1 school counselor selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings indicate that students from low-income families tend to opt for employment to achieve economic stability unless scholarships are available, while students from high-income families view higher education as a long-term investment. Social norms, family expectations, religious values, and gender roles also shape the cost-benefit calculations made by students. This study affirms that rationality is situational, shaped by subjective perceptions of well-being and the surrounding social and economic context.

Keywords: *Rational choice, higher education, economic condition, student decision, subjective well-being.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana siswa kelas 12 di SMA Katolik Sibolga mengambil keputusan rasional terkait kelanjutan pendidikan tinggi dalam kondisi ekonomi rumah tangga yang beragam. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif dengan landasan Rational Choice Theory, penelitian melibatkan 15 siswa, 6 orang tua, dan 1 guru BK melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa siswa dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung memilih bekerja demi stabilitas ekonomi kecuali tersedia beasiswa, sementara siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi melihat pendidikan tinggi sebagai investasi masa depan. Norma sosial, ekspektasi keluarga, nilai agama, dan peran gender turut memengaruhi kalkulasi biaya-manfaat yang dilakukan siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa rasionalitas bersifat situasional, dipengaruhi oleh persepsi subjektif terhadap kesejahteraan, serta faktor sosial dan ekonomi yang melingkupi siswa.

Kata Kunci: *pilihan rasional, pendidikan tinggi, kondisi ekonomi, keputusan siswa, kesejahteraan subjektif.*



Pendahuluan

Pendidikan telah lama diakui sebagai salah satu pilar utama pembangunan manusia dan kemajuan sosial ekonomi suatu bangsa. Akses terhadap pendidikan tinggi khususnya menjadi kunci mobilitas sosial yang memungkinkan individu mengubah nasib mereka dan keluarganya melalui peningkatan kualifikasi, kompetensi, dan daya saing di pasar kerja. Dalam lingkup global, investasi pendidikan tinggi terbukti berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan pengurangan kesenjangan sosial. Namun, realitas menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan tinggi masih menjadi tantangan kompleks, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi yang harus menghadapi dilema antara kebutuhan mendesak saat ini dan investasi jangka panjang untuk masa depan yang lebih baik¹.

Di Indonesia, khususnya di daerah-daerah dengan kondisi ekonomi yang beragam seperti Sibolga, Sumatera Utara, kompleksitas keputusan melanjutkan pendidikan tinggi menjadi semakin nyata. Siswa kelas 12 di SMA Katolik Sibolga menghadapi realitas bahwa biaya pendidikan tinggi yang berkisar antara 3 hingga 20+ juta rupiah per semester harus dihadapkan dengan kondisi ekonomi keluarga yang sangat beragam, mulai dari keluarga dengan penghasilan di bawah 2,5 juta rupiah per bulan hingga yang berpenghasilan di atas 4 juta rupiah. Situasi ini menciptakan dinamika pengambilan keputusan yang tidak sederhana, di mana siswa dan keluarga harus menimbang berbagai faktor ekonomi, sosial, dan budaya dalam menentukan langkah selanjutnya setelah lulus sekolah menengah atas. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses beasiswa yang hanya tersedia, menciptakan kompetisi ketat dan ketidakpastian bagi siswa yang bergantung pada bantuan finansial².

Berbagai faktor penghambat memperumit proses pengambilan keputusan ini, mulai dari kendala ekonomi struktural hingga tekanan sosial budaya yang beragam. Biaya kuliah yang tinggi menjadi hambatan utama, terutama bagi keluarga dengan ekonomi rendah dan menengah yang harga mengalokasikan hampir seluruh penghasilan untuk kebutuhan dasar sehari-hari³. Selain itu, norma gender tradisional masih mempengaruhi pilihan pendidikan, khususnya bagi siswa perempuan yang menghadapi ekspektasi sosial

¹ Irvamashfa Fatma Azizah et al., "Moralitas Guru Setelah Pemutusan Hubungan Kerja: Tantangan dan Peluang di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 12 (2024): 136–47.

² Nadhifa Ardiana Maharani et al., "Analisis Sumber Dan Jenis Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2024): 25–39, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3004>.

³ M. Ardiansyah, Tentiyo Suharto, and Ahmad Salman Farid, "Upaya Penanganan Uang Kuliah Tunggal (UKT) Bermasalah Bagi Mahasiswa Yang Tidak Mampu Pada Perguruan Tinggi," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 10 (2022): 4432–41, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1036>.

untuk menikah dan berumah tangga daripada melanjutkan pendidikan. Tekanan dari lingkungan sosial yang memprioritaskan pekerjaan dengan penghasilan cepat, seperti bekerja di pelabuhan atau toko, juga menciptakan alternatif yang tampak lebih praktis dibandingkan investasi pendidikan jangka panjang yang hasilnya tidak pasti. *Cultural capital* dan nilai-nilai yang mendorong pendidikan sebagai panggilan mulia berhadapan dengan realitas ekonomi dan norma lokal yang pragmatis⁴.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek pengambilan keputusan pendidikan, namun masih menunjukkan keterbatasan signifikan dalam memahami kompleksitas permasalahan ini. Pradana et al, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa memilih program studi, namun penelitian tersebut terbatas pada mahasiswa yang sudah berkuliah dan tidak menangkap dinamika proses berpikir siswa dalam tahap pengambilan keputusan awal⁵. Amanda et al, fokus pada dampak negatif seperti pernikahan dini akibat kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan, tetapi tidak menganalisis mekanisme pengambilan keputusan dari perspektif siswa itu sendiri⁶. Sementara itu, Irawan et al., menggunakan variabel-variabel permukaan tanpa menggali motif dan cara berpikir yang mendasari keputusan keluarga, serta terbatas pada tingkat pendidikan dasar bukan pendidikan tinggi⁷.

Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan mendalam untuk memahami bagaimana siswa sekolah menengah atas mengambil keputusan tentang kelanjutan pendidikan mereka. Penelitian ini mengisi *gap* tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif yang dapat menangkap kompleksitas pengalaman dan pertimbangan siswa pada tahap pra-mahasiswa, melibatkan multiple *stakeholders* termasuk siswa, orang tua, dan guru bimbingan konseling untuk memberikan perspektif yang holistik. Fokus pada tahap pengambilan keputusan yang lebih awal memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang benar-benar mempengaruhi pilihan siswa sebelum mereka menjadi mahasiswa, serta

⁴Retna Sukmadiningsih and Herdi, "Analisis Kebutuhan Siswa Untuk Pengembangan Program BK Di SMA: Pendekatan Systematic Literature Review (SLR)," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 2 (2025): 1372–83, <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7228>.

⁵Rega Pradana, Muslihun, and Nur Hidayat, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Memilih Program Studi Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2021): 1689–99.

⁶Rahma Amanda et al., "Kurangnya Pemahaman Orang Tua Mengenai Pendidikan Yang Meningkatkan Pernikahan Dini," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Juli 9, no. 13 (2023): 537–47.

⁷Bambang Irawan et al., "Faktor Pemilihan Jenjang Pendidikan Dasar Oleh Orang Tua Di Era Society 5.0 Pada Warga Cinangka, Depok," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 82, <https://doi.org/10.24853/yby.7.1.82-93>.

mengintegrasikan dimensi ekonomi rumah tangga dengan aspek kesejahteraan subjektif yang belum banyak dieksplorasi dalam lingkup pendidikan tinggi.

Secara teoritis, penelitian ini menerapkan *Rational Choice Theory* sebagaimana dirumuskan oleh James S. Coleman untuk memahami mekanisme pengambilan keputusan siswa sebagai *rational actors* yang menimbang berbagai alternatif berdasarkan kalkulasi biaya dan manfaat. Teori ini dipilih karena kemampuannya menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan dalam kondisi keterbatasan sumber daya, dengan mempertimbangkan tidak hanya faktor ekonomi tetapi juga norma sosial, nilai budaya, dan struktur sosial yang melingkupi mereka. Pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif memungkinkan penelitian ini menangkap nuansa dan kompleksitas yang tidak dapat diukur melalui pendekatan kuantitatif, memberikan pemahaman mendalam tentang proses berpikir, pertimbangan rasional, dan dinamika sosial yang mempengaruhi keputusan pendidikan dalam ekonomi rumah tangga yang beragam⁸.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa kelas 12 di SMA Katolik Sibolga mengambil keputusan mengenai kelanjutan pendidikan tinggi dalam kondisi ekonomi rumah tangga yang beragam, dengan fokus pada analisis kalkulasi rasional yang mereka lakukan serta pengaruh faktor sosial budaya terhadap proses pengambilan keputusan tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kondisi ekonomi masyarakat, membantu sekolah dan konselor dalam memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran kepada siswa, serta menyediakan *evidence-based insights* bagi pembuat kebijakan dalam merancang program bantuan pendidikan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur sosiologi pendidikan dengan perspektif lokal yang menggambarkan dinamika pengambilan keputusan pendidikan dalam masyarakat Indonesia, khususnya di daerah dengan karakteristik sosial ekonomi yang beragam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa kelas 12 di SMA Katolik Sibolga mengambil keputusan mengenai kelanjutan pendidikan tinggi dalam kondisi ekonomi rumah tangga yang beragam. Fokus utama penelitian ini bukan pada

⁸Victor Nee, "[Review of Rational Choice Theory: Advocacy and Critique., by J. S. Coleman & T. J. Fararo]," ed. James S Coleman and Thomas J Fararo, *American Journal of Sociology* 99, no. 4 (May 2025): 1087–90.

generalisasi, tetapi pada pemahaman tentang proses berpikir, pertimbangan, dan rasionalitas yang mendasari pilihan individu.

Secara teoritis, penelitian ini berangkat dari *Rational Choice Theory* sebagaimana dirumuskan oleh James S. Coleman. Teori ini memandang tindakan sosial sebagai hasil dari keputusan individu yang didasarkan pada kalkulasi rasional tentang manfaat dan biaya. Dalam konteks ini, siswa dianggap sebagai agen rasional yang menimbang berbagai alternatif pilihan, mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, serta memperkirakan hasil yang paling menguntungkan baik secara pribadi maupun bagi keluarganya. Teori ini digunakan untuk membaca bagaimana pilihan pendidikan muncul sebagai hasil dari pertimbangan yang logis, namun tetap kontekstual terhadap norma, nilai, dan kondisi struktural di sekitarnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara daring melalui Google Meet dengan durasi antara 15 hingga 30 menit pada rentang waktu malam hari, antara pukul 18.00 hingga 21.30 WIB. Informan yang dilibatkan berjumlah 22 orang yang terdiri dari 15 siswa kelas 12, 6 orang tua dengan latar ekonomi rendah hingga tinggi, dan 1 guru bimbingan konseling. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan sengaja memilih partisipan yang sesuai dengan kebutuhan analisis, seperti tingkat penghasilan keluarga, kesiapan menghadapi pendidikan tinggi, dan peran dalam pengambilan keputusan.

Proses analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keempat tahap ini dijalankan secara siklikal untuk memungkinkan refleksi berulang dan memperkuat validitas temuan. Dalam proses ini, narasi dari informan dikaji untuk menemukan pola berpikir, bentuk kalkulasi rasional, serta dinamika sosial yang melingkupi keputusan pendidikan.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik *triangulasi sumber*, yaitu membandingkan dan mengkaji ulang informasi dari siswa, orang tua, dan guru. Selain itu, dilakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan yang bersangkutan guna memastikan bahwa data yang dianalisis mewakili makna asli dari narasi mereka.

Hasil dan Pembahasan

Profil Sosial-Ekonomi Informan

Wawancara dipandu oleh pertanyaan terstruktur untuk mengeksplorasi keputusan siswa dan persepsi kesejahteraan, seperti disajikan pada Tabel 4.1. Informan terdiri dari 15 siswa (8 laki-laki, 7 perempuan) dan 6 orang tua (3 laki-laki, 3 perempuan), dengan distribusi ekonomi: rendah (penghasilan <Rp2,5 juta/bulan), menengah (Rp2,5–4 juta), dan tinggi (>Rp4 juta). Siswa rendah berasal dari keluarga petani atau pedagang kecil, menengah dari pegawai kantor atau guru honorer, dan tinggi dari pengusaha atau profesional. Guru BK (GBK) memberikan perspektif sekolah tentang kendala ekonomi dan sosial.

Tabel 1
Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Siswa dan Orang Tua

Kelompok	Tema	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan
Siswa	Kalkulasi Rasional	Grand-Tour	Ceritakan bagaimana Anda memutuskan apakah akan melanjutkan ke pendidikan tinggi atau tidak.
		Mini-Tour	Apa saja biaya yang Anda pikirkan ketika mempertimbangkan kuliah, seperti biaya kuliah atau kebutuhan keluarga?
		Eksplorasi	Bagaimana Anda membandingkan manfaat kuliah, seperti peluang kerja atau status sosial, dengan tantangan ekonomi keluarga Anda?
	Faktor Sosial	Grand-Tour	Ceritakan bagaimana keluarga atau teman Anda memengaruhi keputusan Anda tentang pendidikan tinggi.
		Eksplorasi	Apa peran nilai-nilai Katolik atau budaya lokal di Sibolga dalam memengaruhi pilihan Anda untuk kuliah?
Orang Tua	Kalkulasi Rasional	Grand-Tour	Ceritakan bagaimana keluarga Anda mendiskusikan rencana pendidikan tinggi anak Anda.
		Mini-Tour	Apa saja pertimbangan ekonomi yang Anda pikirkan ketika mendukung anak Anda untuk kuliah?
		Eksplorasi	Bagaimana Anda menilai manfaat pendidikan tinggi bagi anak Anda dibandingkan dengan kebutuhan keluarga saat ini?
	Faktor Sosial	Faktor Sosial	Ceritakan bagaimana nilai-nilai keluarga atau komunitas memengaruhi pandangan Anda

Kesejahteraan Subjektif	Eksplorasi	tentang pendidikan tinggi anak Anda. Bagaimana Anda merasa keputusan ini akan memengaruhi stabilitas atau kebahagiaan keluarga Anda?
-------------------------	------------	--

Tabel 2
Distribusi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Ekonomi

	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Total
Siswa	Ekonomi Rendah	3 (S1, S2, S4)	2 (S12, S9)	5
	Ekonomi Menengah	2 (S7, S14)	3 (S10, S11, S13)	5
	Ekonomi Tinggi	3 (S3, S5, S8)	2 (S6, S15)	5
				15
Orang Tua	Ekonomi Rendah	1 (OT1)	1 (OT2)	2
	Ekonomi Menengah	1 (OT3)	1 (OT4)	2
	Ekonomi Tinggi	1 (OT5)	1 (OT6)	2
				6
Guru BK		0	1 (GBK)	1
Total		11	11	22

Pertimbangan Rasional Siswa dalam Keputusan Pendidikan

Tujuh siswa dari keluarga rendah dan menengah (S1, S3, S7, S10, S11, S12, S14) mempertimbangkan kuliah (biaya Rp3–20 juta/semester) jika ada beasiswa, tetapi khawatir membebani keluarga. S1 berkata, “Biaya kuliah sama kos besar, keluarga cuma cukup buat makan.” Empat siswa (S2, S4, S8, S12) memilih kerja di toko atau pelabuhan karena penghasilan cepat (~Rp2–3 juta/bulan). S2 menyatakan, “Kerja dulu lebih pasti duitnya.” Siswa tinggi (S3, S5, S6) fokus pada manfaat jangka panjang, seperti karir profesional (gaji ~Rp10–20 juta/bulan). Dua orang tua rendah (OT1, OT2) dan dua menengah (OT3, OT4) menolak kuliah tanpa bantuan, sedangkan dua tinggi (OT5, OT6) mendukung penuh. OT1 berkata, “Kuliah jutaan, kami cuma dapat Rp1,5 juta.” GBK mencatat biaya sebagai hambatan utama, dengan beasiswa terbatas (10 slot/tahun). Data UMR Sibolga mendukung kendala ekonomi.

Tabel 3
Pertimbangan Biaya dan Manfaat

Kelompok Ekonomi	Contoh Siswa/Orang	Biaya yang Dipertimbangkan	Manfaat yang Diharapkan	Keputusan Dominan
------------------	--------------------	----------------------------	-------------------------	-------------------

Tua				
Rendah	S1, S2, S10, S11, S12; OT1, OT2	Kuliah Rp3–5 juta/semester + kos; penghasilan keluarga ~Rp1,5 jt	Penghasilan langsung; stabilitas kerja	Kerja atau kuliah jika beasiswa (mayoritas kerja)
Menengah	S3, S7, S14; OT3, OT4	Kuliah Rp5–8 juta/semester; dana terbatas, perlu beasiswa	Pekerjaan kantor; mobilitas sosial	Kuliah jika ada beasiswa (mayoritas)
Tinggi	S5, S6; OT5, OT6	Kuliah Rp10–20 juta tidak dianggap kendala	Karir profesional, penghasilan tinggi	Kuliah (semua siswa dan orang tua mendukung)

Berdasarkan Tabel 3, siswa dari keluarga ekonomi rendah dan menengah (S1, S7, S10, S11, S12, S14) mempertimbangkan kuliah hanya jika ada beasiswa, karena biaya kuliah (Rp3–20 juta/semester) jauh melebihi pendapatan keluarga (~Rp1,5–4 juta/bulan). Sebaliknya, siswa seperti S2, S4, S8, dan S12 memilih kerja (penghasilan ~Rp2–3 juta/bulan) untuk stabilitas ekonomi. Siswa ekonomi tinggi (S5, S6, S15) fokus pada manfaat jangka panjang seperti karir profesional (gaji ~Rp10–20 juta). Dalam kerangka RCT, siswa bertindak sebagai agen rasional yang menghitung expected utility dengan menimbang biaya (kuliah, utang, beban keluarga) terhadap manfaat (penghasilan, mobilitas sosial).

Pilihan kerja oleh siswa rendah seperti S2 (“Kerja dulu lebih pasti duitnya”) bukanlah keputusan irasional, melainkan strategi rasional dalam konteks keterbatasan. Menurut RCT, individu memilih opsi dengan net benefit tertinggi (Becker, 1976). Kerja memberikan penghasilan langsung, mengurangi risiko utang, dan mendukung kebutuhan keluarga, yang dianggap lebih mendesak dibandingkan manfaat kuliah yang tidak pasti. Beasiswa terbatas (10 slot/tahun) memperkuat kalkulasi ini, karena probabilitas mendapatkan bantuan rendah. Siswa tinggi, dengan sumber daya melimpah, dapat mengambil risiko kuliah tanpa khawatir biaya, menunjukkan bahwa rasionalitas bergantung pada lingkup ekonomi.⁹ Dengan demikian, keputusan siswa mencerminkan kalkulasi biaya-manfaat yang terkait dengan keadaan ekonomi dan sosial mereka, bukan sekadar preferensi pribadi.

⁹ Mark Gradstein and Luigi Ventura, “Human Capital, Self-Esteem, and Income Inequality,” *Journal of Economic Growth* 29, no. 4 (2024): 515–41.

Variasi dalam proses berpikir rasional juga terlihat dalam kelompok ekonomi yang sama. Misalnya, di antara siswa ekonomi rendah, S1 mempertimbangkan kuliah dengan beasiswa karena percaya pendidikan dapat meningkatkan status sosial keluarga, meskipun akhirnya memilih kerja akibat keterbatasan dana. Sebaliknya, S2 langsung memilih kerja di pelabuhan karena mengutamakan penghasilan instan untuk membantu orang tua, tanpa mempertimbangkan beasiswa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kalkulasi rasional tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, tetapi juga oleh prioritas individu, seperti tanggung jawab keluarga (S2) atau aspirasi jangka panjang (S1). Menurut Rational Choice Theory, variasi ini mencerminkan penilaian subjektif terhadap expected utility yang berbeda, meskipun dalam kondisi ekonomi serupa.¹⁰

Pengaruh Sosial terhadap Keputusan

Dua siswa perempuan (S9, S13) menghadapi norma kolot yang mendorong menikah dini. S9 berkata, “Orang tua bilang perempuan cukup nikah.” Tiga siswa (S3, S7, S15) didorong oleh nilai-nilai Katolik yang memandang pendidikan sebagai panggilan mulia. S7 menyatakan, “Nilai Katolik bilang pendidikan itu mulia.” Namun, empat siswa (S2, S4, S8, S12) dipengaruhi budaya lokal yang memprioritaskan kerja cepat. S4 berkata, “Teman bilang kerja di pelabuhan lebih praktis.” Dua orang tua dari keluarga ekonomi rendah (OT1, OT2) dipengaruhi tetangga yang menyarankan kerja sebagai solusi cepat. OT2 berkata, “Tetangga bilang kerja dulu cepet duit.” Sebaliknya, satu orang tua dari keluarga ekonomi tinggi (OT6) sejalan dengan nilai-nilai Katolik yang mendukung pendidikan tinggi. OT6 menyatakan, “Di gereja bilang pendidikan buat pelayanan.” Dokumen brosur universitas, yang mencantumkan biaya kuliah Rp3–20 juta per semester, memperkuat tekanan sosial untuk memilih kerja bagi keluarga dengan ekonomi terbatas.

Tabel 4
Persepsi Kesejahteraan Subjektif

Partisipan	Pengaruh Keluarga	Pengaruh Teman/Komunitas	Nilai Katolik	Norma Lokal
S9 (Siswa)	Norma kolot (menikah)	Teman: Coba kuliah	Pendidikan untuk semua	Perempuan cukup menikah
S7 (Siswa)	Dukung jika beasiswa	Teman: Kerja lebih mudah	Pendidikan mulia	Kerja cepat
OT2 (Orang)	Kerja dulu	Komunitas: Kerja praktis	Pendidikan panggilan	Kerja cepat

¹⁰ Andreas Diekmann, “Rational Choice Sociology: Heuristic Potential, Applications, and Limitations,” in *Handbook of Sociological Science* (Edward Elgar Publishing, 2022), 100–119.

Tua)				
OT6	Dukung	Komunitas: Sekolah	Pendidikan untuk	Sekolah
(Oranng	kuliah	tinggi	pelayanan	dihargai
Tua)				

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa keputusan siswa dipengaruhi dinamika mikro-makro, meliputi keluarga, nilai Katolik, dan norma lokal. Coleman (1990) menjelaskan bahwa dalam actor-oriented system, norma dan nilai sosial membentuk preferensi individu melalui interaksi mikro (keluarga, teman) dan struktur makro (budaya, agama). Siswa seperti S9 dan S13 menghadapi norma kolot yang mendorong menikah dini, dengan S9 menyatakan, “Orang tua bilang perempuan cukup nikah.” Norma ini, didukung budaya lokal Sibolga, membatasi utility kuliah bagi perempuan. Sebaliknya, nilai Katolik mendorong pendidikan sebagai panggilan mulia, seperti diakui S7 (“Nilai Katolik bilang pendidikan itu mulia”) dan OT6 (“Pendidikan buat pelayanan”). Namun, siswa seperti S2, S4, S8, dan S12 dipengaruhi budaya lokal yang memprioritaskan kerja cepat, dengan S4 berkata, “*Teman bilang kerja di pelabuhan lebih praktis.*”

Dari perspektif Coleman, norma lokal (kerja cepat) dan nilai Katolik (pendidikan mulia) menciptakan social capital yang saling bertentangan.¹¹ Keluarga rendah (OT1, OT2) menginternalisasi tekanan komunitas (“Tetangga bilang kerja dulu cepet duit”), memperkuat pilihan kerja sebagai norma kolektif. Sebaliknya, keluarga tinggi (OT6) menggunakan nilai Katolik sebagai cultural capital untuk mendukung kuliah, melihatnya sebagai investasi sosial. Brosur universitas (biaya Rp3–20 juta) memperkuat tekanan makro dengan menonjolkan hambatan ekonomi, mendorong siswa rendah memilih kerja sebagai opsi rasional. Dengan demikian, keputusan siswa tidak hanya individu, tetapi dibentuk oleh struktur sosial yang mengarahkan kalkulasi utility.

Berdasarkan Tabel 4, keputusan siswa memengaruhi persepsi kesejahteraan mereka. Siswa seperti S15 mengaitkan kuliah dengan kebanggaan keluarga, tetapi khawatir kegagalan. Siswa kerja (S2, S8) memilih stabilitas untuk mengurangi stres keluarga. Orang tua rendah (OT1, OT2) melihat kerja sebagai kesejahteraan aktual (“Kerja dulu cepet duit”), sementara orang tua tinggi (OT6) mengaitkan kuliah dengan kebahagiaan jangka panjang. Dalam Rational Choice Theory, kesejahteraan subjektif merupakan expected

¹¹ Alejandro Portes, “Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology,” *New Critical Writings in Political Sociology*, 2024, 53–76.

outcome dari keputusan rasional, di mana individu memilih opsi yang memaksimalkan kepuasan.¹²

Persepsi kesejahteraan pribadi siswa menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan keputusan mereka. S15, dari keluarga ekonomi tinggi, mengaitkan kuliah dengan kebanggaan pribadi dan keluarga, namun mengungkapkan kekhawatiran akan tekanan akademik yang dapat mengurangi kesejahteraannya. Sebaliknya, S2, dari keluarga ekonomi rendah, merasa keputusan bekerja meningkatkan kesejahteraan pribadinya karena dapat mengurangi beban finansial keluarga, meskipun ia mengakui pengorbanan aspirasi pendidikan. S10, dari keluarga menengah, menunjukkan ambivalensi: ia melihat kuliah dengan beasiswa sebagai peluang untuk kesejahteraan jangka panjang, tetapi merasa cemas akan risiko kegagalan. Variasi ini menggambarkan bahwa kesejahteraan subjektif siswa tidak hanya bergantung pada hasil ekonomi keputusan, tetapi juga pada harapan pribadi dan tekanan sosial, sejalan dengan konsep *expected outcome* dalam *Rational Choice Theory*.¹³

Aspek psikologis juga memengaruhi persepsi kesejahteraan siswa. S14, dari keluarga menengah, mengungkapkan kecemasan tinggi saat mempertimbangkan kuliah dengan beasiswa, karena takut gagal memenuhi ekspektasi keluarga, yang menurunkan kesejahteraan psikologisnya. Sebaliknya, S5, dari keluarga tinggi, menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat untuk kuliah, melihatnya sebagai peluang untuk mewujudkan cita-cita pribadi, yang meningkatkan kepuasan psikologisnya. S9, yang tertekan oleh norma menikah dini, melaporkan stres emosional karena merasa kehilangan kendali atas masa depannya. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif tidak hanya bergantung pada hasil keputusan, tetapi juga pada faktor psikologis seperti kecemasan, motivasi, dan otonomi, yang memperkaya pemahaman *Rational Choice Theory* tentang *expected outcome*.¹⁴

Untuk mengidentifikasi pola persepsi kesejahteraan, analisis menunjukkan bahwa sembilan dari 15 siswa (60%) mengaitkan keputusan bekerja dengan kesejahteraan jangka pendek, seperti stabilitas ekonomi keluarga, terutama di kalangan siswa ekonomi rendah (S1, S2, S4, S12). Sebaliknya, lima siswa (33%), terutama dari keluarga menengah dan

¹² Dmitry A Leontiev et al., "How You Choose Is as Important as What You Choose: Subjective Quality of Choice Predicts Well-Being and Academic Performance," *Current Psychology* 41, no. 9 (2022): 6439–51.

¹³ Leontiev et al.

¹⁴ Leontiev et al.

tinggi (S5, S6, S15), memandang kuliah sebagai peningkatan kesejahteraan jangka panjang melalui mobilitas sosial. Satu siswa (S9) merasa tertekan oleh norma menikah, yang menurunkan persepsi kesejahteraannya. Pola ini menegaskan bahwa persepsi kesejahteraan siswa bervariasi berdasarkan kondisi ekonomi dan norma sosial, dengan siswa rendah lebih fokus pada kebutuhan mendesak dan siswa tinggi pada aspirasi masa depan.

Konvergensi dan Divergensi Antar Informan

Pola umum menunjukkan bahwa siswa rendah/menengah (9/10) cenderung memilih kerja atau kuliah dengan beasiswa, sementara siswa tinggi (5/5) memilih kuliah. Siswa perempuan (S9, S13) lebih terhambat norma kolot dibandingkan laki-laki. Orang tua rendah/menengah (4/4) mengutamakan stabilitas, sedangkan orang tua tinggi (2/2) fokus pada mobilitas sosial. GBK mencatat beasiswa terbatas memperparah dilema. Divergensi terlihat pada siswa perempuan rendah (S9, S12) yang ragu-ragu karena norma menikah, sementara siswa laki-laki rendah (S2, S4) lebih tegas memilih kerja.

Tabel 5
Matriks Komparatif Siswa Laki-laki vs Perempuan

Aspek	Laki-laki (8 Siswa)	Perempuan (7 Siswa)
Keputusan Utama	Kerja (4), Kuliah jika beasiswa (3), Kuliah (1)	Kerja (2), Kuliah jika beasiswa (3), Ragu (2)
Hambatan Utama	Biaya, tekanan teman	Biaya, norma kolot
Dukungan Keluarga	Dukung jika terjangkau (6/8)	Norma menikah (2/7)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan perbedaan rasionalitas antar generasi. Siswa seperti S7 dan S15 melihat kuliah sebagai investasi jangka panjang untuk mobilitas sosial, dengan S15 berkata, “Kuliah bisa bikin keluarga bangga.” Sebaliknya, orang tua rendah/menengah (OT1–OT4) menganggap kuliah sebagai beban finansial, dengan OT1 menyatakan, “Kuliah jutaan, kami cuma dapat Rp1,5 juta.” Orang tua tinggi (OT5, OT6) sejalan dengan siswa, melihat kuliah sebagai peluang karir. Dalam RCT, perbedaan ini mencerminkan bargaining process di mana siswa dan orang tua menegosiasikan trade-offs antara kebutuhan saat ini (stabilitas) dan masa depan (mobilitas).

Konsep bargaining (Nash, 1950) menjelaskan bahwa siswa dan orang tua mencapai keseimbangan berdasarkan sumber daya dan prioritas. Siswa rendah (S2, S4) menerima kerja karena orang tua menekankan stabilitas, menghindari risiko utang. Siswa menengah

(S7, S14) menawar dengan mencari beasiswa, menyeimbangkan aspirasi dan keterbatasan keluarga. Siswa tinggi (S5, S6) tidak perlu menawar karena sumber daya melimpah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa rasionalitas bukanlah homogen; siswa lebih optimistis terhadap future utility (karir, status), sementara orang tua rendah/menengah fokus pada immediate utility (kebutuhan dasar). Dengan demikian, keputusan akhir mencerminkan kompromi rasional dalam dinamika keluarga.

Tabel 5 juga mengungkap bahwa siswa perempuan (S9, S13) menghadapi hambatan norma kolot, dengan S13 berkata, “Di kampung bilang cewek nggak perlu kuliah.” Norma ini tidak dialami siswa laki-laki (S2, S4), yang lebih bebas memilih kerja atau kuliah. Dalam RCT, norma gender membatasi choice set perempuan, mengurangi opsi kuliah sebagai feasible utility.¹⁵ Kritik terhadap rasionalitas instrumental menunjukkan bahwa keputusan perempuan tidak sepenuhnya bebas, tetapi dibentuk oleh struktur patriarkal yang memprioritaskan pernikahan.¹⁶

Norma kolot di Sibolga, seperti “Perempuan cukup nikah” (S9), mencerminkan ekspektasi gender yang membatasi akses pendidikan. Ini kontras dengan nilai Katolik yang mendukung pendidikan untuk semua, menciptakan dilema bagi perempuan. Sementara siswa laki-laki rendah (S2, S4) memilih kerja berdasarkan kalkulasi ekonomi, perempuan seperti S9 ragu karena tekanan sosial, bukan hanya biaya. Dengan demikian, rasionalitas perempuan dibatasi oleh norma gender, menunjukkan bahwa RCT perlu dilengkapi dengan analisis struktural untuk memahami ketimpangan akses pendidikan.

Kesimpulan

Keputusan siswa kelas 12 di SMA Katolik Sibolga untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan tinggi merupakan hasil dari kalkulasi rasional yang dipengaruhi oleh beragam faktor seperti kondisi ekonomi rumah tangga, harapan keluarga, nilai agama, norma sosial, dan prospek masa depan. Dalam *Rational Choice Theory*, siswa berperan sebagai agen yang mempertimbangkan manfaat dan biaya dari setiap pilihan, termasuk pilihan untuk bekerja lebih awal demi stabilitas ekonomi atau mengejar pendidikan tinggi sebagai jalan menuju mobilitas sosial.

Penelitian ini menekankan pentingnya memahami pengambilan keputusan pendidikan sebagai proses yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, norma sosial, dan

¹⁵ Leontiev et al.

¹⁶ Willow Kreutzer, “Patriarchal Problems, Feminist Solutions: Incorporating Feminist Design into Rational International Interventions” (The University of Iowa, 2023).

struktur sosial. Untuk pengembangan kajian lebih lanjut, disarankan agar aspek psikologis seperti harapan, ketahanan mental, dan motivasi intrinsik turut diperhatikan. Kajian lintas wilayah atau perbandingan antara siswa di daerah perkotaan dan non-perkotaan juga dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai ragam strategi rasionalitas dalam menghadapi keterbatasan dan peluang pendidikan.

Referensi

- Amanda, Rahma, Mochamad Naim, Rizki Setiawan, Pendidikan Sociolog, Universitas Sultan, Ageng Tirtayasa, and Serang Abstract. "Kurangnya Pemahaman Orang Tua Mengenai Pendidikan Yang Meningkatkan Pernikahan Dini." *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, Juli 9, no. 13 (2023): 537–47.
- Ardiansyah, M., Tentiyo Suharto, and Ahmad Salman Farid. "Upaya Penanganan Uang Kuliah Tunggal (UKT) Bermasalah Bagi Mahasiswa Yang Tidak Mampu Pada Perguruan Tinggi." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 10 (2022): 4432–41. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1036>.
- Azizah, Irvamashfa Fatma, Firdha Masya Aulia Syafitri, Annisa Zahrotul Jannah, Rahma Suci Anggraini, and Mardiyah. "Moralitas Guru Setelah Pemutusan Hubungan Kerja: Tantangan dan Peluang di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8, no. 12 (2024): 136–47.
- Diekmann, Andreas. "Rational Choice Sociology: Heuristic Potential, Applications, and Limitations." In *Handbook of Sociological Science*, 100–119. Edward Elgar Publishing, 2022.
- Gradstein, Mark, and Luigi Ventura. "Human Capital, Self-Esteem, and Income Inequality." *Journal of Economic Growth* 29, no. 4 (2024): 515–41.
- Irawan, Bambang, Nida Handayani, Yayat Sujatna, and Anis Dwi Pratiwi. "Faktor Pemilihan Jenjang Pendidikan Dasar Oleh Orang Tua Di Era Society 5.0 Pada Warga Cinangka, Depok." *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 82. <https://doi.org/10.24853/yby.7.1.82-93>.
- Kreutzer, Willow. "Patriarchal Problems, Feminist Solutions: Incorporating Feminist Design into Rational International Interventions." The University of Iowa, 2023.
- Leontiev, Dmitry A, Evgeny N Osin, Anna K Fam, and Elena Y Ovchinnikova. "How You Choose Is as Important as What You Choose: Subjective Quality of Choice Predicts Well-Being and Academic Performance." *Current Psychology* 41, no. 9 (2022): 6439–51.
- Maharani, Nadhifa Ardiana, Fitri Hidayah, Diki Darmawan, and Syunu Trihantoyo. "Analisis Sumber Dan Jenis Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 3 (2024): 25–39. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3004>.
- Nee, Victor. "[Review of Rational Choice Theory: Advocacy and Critique., by J. S. Coleman & T. J. Fararo]." Edited by James S Coleman and Thomas J Fararo. *American Journal of Sociology* 99, no. 4 (May 2025): 1087–90.

- Portes, Alejandro. "Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology." *New Critical Writings in Political Sociology*, 2024, 53–76.
- Pradana, Rega, Muslihun, and Nur Hidayat. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa Memilih Program Studi Di Perguruan Tinggi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2021): 1689–99.
- Sukmadiningsih, Retna, and Herdi. "Analisis Kebutuhan Siswa Untuk Pengembangan Program BK Di SMA: Pendekatan Systematic Literature Review (SLR)." *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 2 (2025): 1372–83. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7228>.